

DEMI ANAKKU, KU JALIN RAPUH JADI TANGGUH: SEBUAH INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS (IPA) PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK EKS-PENYALAHGUNA NAPZA

Puspita Palupi¹, Endang Sri Indrawati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

puspitapalupi@student.undip.ac.id

Abstrak

Anak yang menyalahgunakan NAPZA tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi dirinya saja, namun juga berdampak bagi keluarganya, terutama ibu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman ibu yang memiliki anak eks-penyalahguna NAPZA. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, dengan kriteria partisipan merupakan ibu yang berusia 30-40 tahun, memiliki anak yang pernah menyalahgunakan NAPZA dan sedang menjalani program pasca rehabilitasi, serta berdomisili di Kota Semarang dan sekitarnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* sebagai metode analisis data. Penelitian ini menghasilkan empat tema induk, yaitu (1) dampak traumatis, terdiri dari respon terhadap penyalahgunaan oleh anak, mekanisme pertahanan diri, penyalahgunaan oleh anak adalah ujian, hubungan dengan orang lain, (2) upaya pemulihan, terdiri dari upaya pemulihan melalui ahli dan upaya pemulihan di rumah, (3) pengasuhan, terdiri dari tantangan pengasuhan dan strategi pengasuhan, (4) penguat untuk tangguh, terdiri dari pandangan tentang diri, *coping stress*, dan dukungan orang terdekat. Penyalahgunaan NAPZA yang pernah dilakukan oleh anak memunculkan dampak traumatis bagi partisipan. Meskipun partisipan merasakan dampak traumatis ini, partisipan tetap berusaha untuk menjalankan perannya dalam pengasuhan dan berusaha mengurangi stres yang muncul akibat tantangan pengasuhan.

Kata kunci: *interpretative phenomenological analysis*; pengasuhan; penyalahgunaan NAPZA

Abstract

Substance abuse committed by youth doesn't only cause negative effects on themselves, but also impacts the family especially mother. This study aims to understand the experience of mothers who have a son that is an ex-substance abuser. The participants were selected by using purposive technique. The research participants were three people, with the following criteria: 30-40 years old mother, have a son who is the ex-substance abuser and right now is in the post-rehabilitation program, and residing in Semarang and its surrounding. Data were collected by using semi-structured interview and analyzed by using Interpretative Phenomenological Analysis technique. This research produces four main themes, namely: (1) traumatic impact, consist of responses of substance abuse by son, self defense mechanisms, substance abuse by son is a test, relationships with others, (2) recovery efforts, consist of recovery efforts through experts and recovery efforts at home, (3) parenting, consists of the challenges of parenting and parenting strategies, (4) reinforcement for tough, consist of perception about self, coping stress, and support from the closest people. Substance abuse that has been committed by the son inflicts traumatic impact to participants. Although participants felt this traumatic impact, participants still tried to carry out their role in parenting and try to reduce the stress that arises due to the challenges of parenting.

Keywords: *interpretative phenomenological analysis*; parenting; substance abuse

PENDAHULUAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional (PUSLITDATIN BNN, 2017) menunjukkan bahwa penyalahguna narkoba selama tahun 2017 mencapai 3.376.115 orang pada kelompok usia 10 hingga 59 tahun. Penyalahguna narkoba terbesar berasal dari kalangan pekerja dengan persentase sebesar 59%, pelajar sebesar 24%, dan populasi umum sebesar 17%. Anggreni (2015) menyebutkan bahwa sebesar 62.5% penyalahguna

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) disebabkan karena adanya proses pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan sosial terdekat dan sebagian besar disebabkan karena adanya ketidakharmonisan dalam keluarga. Hal yang selaras juga disampaikan oleh Amriell (2008), ia menyebutkan bahwa individu menyalahgunakan NAPZA untuk mendapatkan perhatian yang ia harapkan karena merasa diabaikan oleh keluarganya.

Sumiati (dalam Wulandari dkk., 2015) mengungkapkan bahwa faktor internal dalam penyalahgunaan NAPZA biasanya berasal dari diri sendiri yang menyebabkan adanya perubahan perilaku, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, pengetahuan agama yang kurang, perasaan rendah diri, dan tertekan atau ingin lepas dari segala aturan-aturan dari orang tua. Penyalahgunaan NAPZA juga dapat dipengaruhi faktor eksternal dari keluarga seperti hubungan antara anggota keluarga tidak harmonis, keluarga yang kurang mengamalkan hidup beragama, serta adanya pengaruh buruk dari lingkungan pertemanan, khususnya pengaruh dan tekanan dari kelompok teman sebaya dan kurangnya perhatian dari pemerintah (Sumiati, dalam Wulandari dkk, 2015).

Narkotika terdiri dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya yang dapat membahayakan jika dikonsumsi tanpa aturan dan dosis yang sesuai (Wijayanti, 2016). Undang-Undang No 35 Tahun 2009 menyebutkan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Penyalahgunaan narkotika tidak hanya berdampak negatif bagi penggunanya, namun juga bagi orang-orang di sekitarnya, khususnya keluarga. Sebagai seorang ibu yang sejak kecil mengasuh anaknya, kemungkinan besar ibu akan merasa tidak berdaya (*helpless*) melihat kondisi anaknya berjuang dengan kecanduan narkotika yang dialaminya. Perasaan tidak berdaya yang besar dapat membuat orang tua menjadi putus asa. Selain itu, orang tua menghadapi stigma negatif terkait penyalahgunaan NAPZA oleh anak yang menyebabkan banyak orang tua menginternalisasikan stigma tersebut menjadi rasa takut, kemarahan, dan rasa.

Tomczak (2017) menyebutkan bahwa orang tua merasa bertanggungjawab atas tindakan anak-anaknya karena adanya kepercayaan jika perilaku anak adalah refleksinya. Jika anak mengalami masalah, orang tua merasa seperti telah melakukan kesalahan juga. Hal ini terutama terjadi pada ibu, karena ibu menganggap bahwa sebagian besar perannya berada pada pengasuhan anak. Perasaan bersalah muncul karena menjadi ibu yang tidak sempurna, perasaan malu muncul karena stigma yang ada di masyarakat tentang anak yang kecanduan narkotika.

Tangney dan Dearing (dalam Findler dkk., 2016) menyatakan bahwa perasaan bersalah biasanya timbul dari pengakuan seseorang terhadap atribut atau perilaku negatifnya yang gagal memenuhi standar yang ada. Penelitian terkait perasaan bersalah pada subjek yang memiliki anak disabilitas, mengindikasikan bahwa orang tua sering merasa bersalah atau menyalahkan dirinya sendiri meskipun disabilitas yang dialami anaknya adalah bawaan (Findler dkk., 2016). Berdasarkan hasil wawancara awal dengan narasumber, narasumber juga menyebutkan adanya perasaan bersalah karena merasa gagal dalam mendidik anak. Impett dkk. (2011) menyebutkan bahwa ketika pengalaman bersama anak positif, wanita merasakan sukacita, cinta, dan kebanggaan yang lebih besar. Hal ini juga berlaku apabila wanita mengalami peristiwa negatif dengan anaknya, ia akan merasa jauh lebih sedih.

Ibu yang memiliki anak penyalahguna narkotika mengalami sebuah pengalaman yang belum pernah ia bayangkan. Ketika anak menyalahgunakan NAPZA, ibu menghadapi perubahan perilaku anak, adanya kemungkinan anak akan ditangkap polisi atau dijadikan bahan pembicaraan di masyarakat. Meskipun begitu, ibu tetap melakukan perannya dalam pengasuhan. Oleh sebab itu, peneliti

tertarik untuk mengeksplorasi pengalaman ibu yang memiliki anak yang pernah menyalahgunakan NAPZA.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interpretative phenomenological analysis* (IPA), yang merupakan salah satu metode fenomenologi yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan secara detail dengan menggunakan istilah yang sedekat mungkin dengan pengalaman partisipan (Kahija, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Fokus penelitian dalam studi ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologi pada ibu yang memiliki anak eks-penyalahguna NAPZA yang sedang menjalani program pasca rehabilitasi.

Penelitian ini melibatkan tiga orang subjek penelitian. Pengambilan subjek penelitian didasarkan pada teknik *purposive* yang bertujuan untuk mendapatkan kelompok yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan (Smith & Osborn, 2009), dengan karakteristik subjek penelitian: (1) ibu berusia 30-40 tahun, (2) memiliki anak remaja yang pernah menyalahgunakan NAPZA dan sedang menjalani program pasca rehabilitasi, (3) berdomisili di Kota Semarang dan sekitarnya.

Tabel 1.
Informasi Demografis

Partisipan	S	D	T
Usia	39 tahun	39 tahun	36 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	SMP	SMA	SMA
Pekerjaan	Penyedia jasa laundry	Pegawai salon	Pedagang makanan
Asal Suku	Jawa	Jawa	Kutai
Pernikahan ke-	1	1	2
Pekerjaan Suami	Go-jek	Pengumpul Barang Bekas	Pedagang Makanan
Usia Anak yang Menyalahgunakan NAPZA	16 tahun	16 tahun	18 tahun
Urutan lahir anak yang menyalahgunakan NAPZA	Ke-1 dari 2 bersaudara	Ke-2 dari bersaudara	Ke-1 dari 3 bersaudara
Status pendidikan anak yang menyalahgunakan NAPZA	SMA	Putus sekolah (SD)	Putus sekolah (SMP)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses analisis yang telah dilakukan, peneliti memperoleh empat tema induk dengan 11 tema superordinat.

Tabel 2.

Tabel Tema Induk dan Tema Superordinat

No	Tema Induk	Tema Superordinat
1	Dampak traumatis	1. Respon terhadap penyalahgunaan oleh anak 2. Mekanisme pertahanan diri 3. Penyalahgunaan oleh anak adalah ujian 4. Hubungan dengan orang lain
2	Upaya pemulihan anak	1. Upaya pemulihan melalui ahli 2. Upaya pemulihan di rumah
3	Pengasuhan	1. Strategi pengasuhan 2. Tantangan dalam pengasuhan
4	Penguat untuk tangguh	1. Pandangan tentang diri 2. Dukungan orang terdekat 3. <i>Coping stress</i>

Dampak Traumatis

Dampak traumatis merupakan gambaran pengalaman ibu yang menggoncang dirinya. Hal ini merupakan istilah yang merujuk kepada afek negatif yang muncul pada ibu. Ketiga partisipan merasa malu akibat penyalahgunaan NAPZA oleh anak. Tangney dan Dearing (dalam Velotti dkk., 2017) menyebutkan bahwa rasa malu merupakan emosi negatif yang intens yang timbul karena adanya persepsi devaluasi terhadap diri. Tangney (dalam Silfver, 2007) menyebutkan bahwa orang yang malu cenderung memiliki keinginan untuk menyembunyikan, melarikan diri atau menyerang kembali, untuk berperilaku agresif terhadap orang yang menyebabkan rasa malu.

Pada penelitian ini tampak bahwa perasaan malu memengaruhi pengasuhan oleh ibu, seperti yang dilakukan oleh T, membalas umpatan anak. Selain itu, rasa malu pada T menimbulkan hubungan yang kurang baik dengan tetangga karena tetangga tersebut menggali rasa malu T terkait perilaku anaknya. Pada partisipan S dan D, ditemukan bahwa perasaan malu menyebabkan S dan D cenderung menghindari pembahasan terkait dengan kenakalan anak.

Pearson (dalam Jackson dkk., 2005) menerangkan bahwa keluarga yang mengalami permasalahan penyalahgunaan narkoba mengalami tingkat stres yang tinggi. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh S dan T terkait penyalahgunaan oleh anak menambah beban pada dirinya. Selain itu, pada subjek T dapat ditemukan bahwa perilaku anak merupakan sumber sakit kepala yang ia alami. Hal ini dapat dilihat pada saat wawancara berlangsung, T menyebutkan bahwa ia merasa sakit kepala hanya dengan membicarakan permasalahan anaknya.

Pearson (dalam Jackson dkk., 2005) menyebutkan bahwa keluarga menghadapi penyalahgunaan NAPZA dengan tiga cara, pertama adalah dengan menyelesaikan masalah secara langsung, kedua dengan menoleransi penyalahgunaan, dan yang ketiga adalah menarik diri dari anggota yang menyalahgunakan NAPZA. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa orang tua, khususnya ibu cenderung menoleransi penyalahgunaan NAPZA oleh anak. Hal ini dapat dilihat dari rehabilitasi yang dilakukan terjadi karena adanya lembaga yang memberikan bantuan rehabilitasi kepada anak. Toleransi yang dilakukan oleh ibu juga ditunjukkan dengan memaklumi perilaku negatif anak, seperti pada partisipan T yang mengemukakan bahwa anak laki-laki yang nakal tidak terlalu buruk. Partisipan D juga menuturkan bahwa kenakalan anak bukan lah sesuatu yang sangat buruk karena anak masih memberikan perhatian kepada orang tua. Partisipan T dan D merupakan orang tua yang mengetahui anak mengikuti rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA ketika anak sudah menjalani rehabilitasi karena bantuan orang lain. Dalam hal ini, tidak tampak upaya mencari cara untuk melepaskan anak dari jerat NAPZA. Berbeda halnya dengan S, karena S mengetahui

penyalahgunaan NAPZA oleh anak sejak awal, S menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap program rehabilitasi.

Rosenberg (2004) menyebutkan bahwa ibu kerap kali merasakan perasaan bersalah, perasaan bersalah muncul karena mereka merasa melakukan hal yang tidak yang benar. Elvin-Nowak dan Guendouzi (dalam Liss dkk., 2012) menemukan bahwa ibu yang bekerja merasa bersalah karena tidak berada di rumah bersama anaknya. Silfver (2007) menyebutkan bahwa dalam beberapa kasus, rasa bersalah dapat berfungsi sebagai pertahanan diri dalam cara yang maladaptif. Seseorang dapat merasakan perasaan bersalah yang tidak terkendali karena tidak dapat menerima kenyataan bahwa ada peristiwa yang berada di luar kendalinya, misalnya penyakit (Silfver, 2007). Dalam penelitian ini, ibu merasa bersalah karena merasa perannya dalam pengasuhan sangat lah minim. Perasaan bersalah muncul pada dua partisipan, yaitu S dan partisipan D karena kesibukan mereka bekerja. Tangney (dalam Silfver, 2007) menyebutkan bahwa orang yang merasa bersalah cenderung akan mengakuinya, meminta maaf atau memperbaiki kesalahannya. Hal ini terwujud dalam strategi pengasuhan yang dilakukan oleh partisipan D dan S.

Upaya Pemulihan

Upaya pemulihan adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua agar anak tidak menggunakan NAPZA kembali. Usaha yang dilakukan oleh partisipan adalah dengan mendukung program pasca rehabilitasi yang dilakukan oleh BNNP Jawa Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran ibu pada setiap kegiatan pasca rehabilitasi yang dilakukan oleh BNNP Jawa Tengah. Partisipan S membangun komunikasi yang intens dengan pihak BNNP Jawa Tengah guna mencari bantuan terkait perilaku anaknya. Berbeda dengan S, partisipan T dan D cenderung menyerahkan pemulihan melalui ahli secara utuh kepada ahli tanpa membangun komunikasi yang intens dengan konselor. Namun, partisipan D tetap mengusahakan lingkungan keluarga agar anak tidak *relapse* kembali. Sedangkan T tidak menampilkan usaha terkait pemulihan anak ketika anak berada di rumah.

Utami dkk. (2012) menyebutkan bahwa pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua memengaruhi kemungkinan adanya *relapse* pada anak. Terkait upaya pemulihan, S dan D berusaha untuk menjaga emosi anak agar anak tidak *relapse*. Menjaga emosi anak timbul karena kekhawatiran ibu jika anak frustrasi, maka peluang anak untuk menyalahgunakan NAPZA kembali akan semakin besar. Kekhawatiran yang dirasakan oleh ibu selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Yunitasari (2018) bahwa untuk mendukung upaya pencegahan *relapse*, residen penyalahguna NAPZA yang tengah menjalani program pasca rehabilitasi membutuhkan dukungan keluarga dan *self-efficacy*. Dalam penelitian ini, partisipan menunjukkan dukungan upaya pemulihan oleh anak.

Rahmawati (2018) menyebutkan bahwa *relapse* dapat muncul apabila ada perasaan, keinginan, pikiran negatif, memaksa diri dan lari dari kenyataan. Rahmawati (2018) mengutip pernyataan Hawari yang menyebutkan bahwa faktor utama terjadinya kekambuhan atau *relapse* adalah faktor teman, sesama pemakai atau bandar; faktor sugesti (*craving*), mantan pengguna tidak mampu menahan keinginan (sugesti) untuk memakai NAPZA; faktor stres sebagai pemicu merasa frustrasi sehingga melarikan diri ke NAPZA. Hal ini menunjukkan bahwa upaya partisipan S dan D yang dilakukan di rumah, yaitu menjaga emosi anak adalah hal yang tepat terkait mencegah anak kambuh kembali.

Pengasuhan

Kartono (2002) menyebutkan bahwa kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga berperan sangat besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa hal, salah satunya adalah anak yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang,

tuntunan pendidikan, dan bimbingan ayah. Pernyataan ini selaras dengan yang disampaikan oleh partisipan S dan D yang mengakibatkan kedua partisipan merasa bersalah karena terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memberi perhatian kepadanya anak.

Selain itu, salah satu penyebab penyalahgunaan oleh anak adalah karena kurang berperannya sosok ayah dalam pengasuhan. Partisipan S secara eksplisit menyebutkan bahwa ada disfungsi suami dalam keluarganya. Ketika mengetahui anak menyalahgunakan NAPZA, kedua partisipan disalahkan oleh suaminya yang menyebabkan partisipan merasa kesal dan kecewa karena berpandangan bahwa pengasuhan anak tidak hanya bertumpu padanya. Pada partisipan T, penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan oleh anaknya bermula dari kasus perceraian ia dengan suami terdahulunya. Selama proses perceraian partisipan T dan mantan suami, anak kehilangan perhatian dari ke dua orang tuanya. Hal ini terus berlanjut ketika partisipan menikah kembali, dimana partisipan mulai sibuk dengan penyesuaian kehidupan pernikahan yang baru, penyesuaian tempat tinggal yang baru, dan sedang berusaha dalam menstabilkan kondisi ekonomi yang sedang rendah. Perilaku delinkuen yang muncul pada anak partisipan T adalah penyalahgunaan NAPZA. Selain itu, anak partisipan T mengalami penolakan oleh ayah kandungnya, hal ini disebabkan karena suami partisipan subjek T menginginkan anak perempuan, namun yang lahir adalah anak laki-laki.

Brooks (2011) menyebutkan bahwa *socioeconomic status* (SES) dapat mempengaruhi hubungan orang tua – anak sama seperti dengan latar belakang ras dan etnis. SES atau *socioeconomic status* adalah posisi individu atau suatu grup dalam skala sosio-ekonomi, yang ditentukan dari kombinasi atau interaksi sosial dan faktor ekonomi, seperti, pendapatan, jenis pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, latar belakang etnis dan agama (VandenBos dkk., 2007). Brooks (2011) menyebutkan jika orang tua dengan SES yang tinggi berusaha untuk memahami pikiran dan perasaan anaknya, melibatkan anak dalam menerapkan disiplin. Orang tua dengan SES yang rendah cenderung berfokus pada diri mereka sendiri selama pengasuhan, orang tua menganggap dirinya adalah pemegang kekuasaan sehingga anak harus patuh. Pernyataan Brooks terkait orang tua dengan SES yang rendah dapat di lihat dari partisipan T yang memiliki banyak tuntutan pada anak namun tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik. Fokus pada keinginan diri sendiri ini menyebabkan stres pengasuhan pada partisipan subjek T lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan lain, seperti merasakan sakit kepala hanya dengan menceritakan tentang anak yang pernah menyalahgunakan NAPZA.

Ketika menghadapi permasalahan akibat penyalahgunaan NAPZA oleh anak, orang tua mulai membentuk cara-cara baru dalam mengasuh anak. Krause dkk. (2009) menyebutkan bahwa orang tua harus beradaptasi dengan keadaan baru selama masa remaja, sebagai akibat dari perubahan fisik, kognitif dan sosial yang dialami. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh ketiga partisipan, yaitu melakukan pengawasan secara intens kepada anak dan melakukan berbagai usaha pengasuhan agar perilaku anak dapat membaik. Upaya meningkatkan perilaku positif ini digambarkan sebagai praktik pengasuhan. Praktik pengasuhan berhubungan dengan konsep sistem interelasi yang dinamis, mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognitif sosial, serta kualitas hubungan orang tua-anak sebagai fundamennya (Dishion & McMahan, dalam Lestari, 2016).

Praktik pengasuhan yang dilakukan oleh partisipan berbeda satu dengan yang lainnya. Seperti yang dilakukan oleh subjek T, agar perilaku anak berubah menjadi positif, subjek T berusaha melakukan kontrol pada anak dengan cara mengancam anak bahwa ia akan di usir dari rumah. S berusaha melakukan pemantauan ekstra terhadap anaknya. Hal ini ia tunjukkan dengan masuk ke dalam grup WhatsApp anak dan teman-temannya. Selain itu, S juga membangun komunikasi yang intens kepada guru di sekolah untuk memantau perkembangan anak di sekolah. Untuk

meningkatkan disiplin anak, S berusaha menerapkan konsekuensi terhadap keinginan anak. Hal ini dicontohkan dengan membuat syarat pembelian motor akan dilakukan jika anak lebih disiplin dalam bersekolah. Semenjak penerapan konsekuensi ini dilakukan, S merasakan adanya perubahan pada kedisiplinan anak.

Tidak jauh berbeda dengan S, partisipan D berusaha menerapkan disiplin pada anak dengan cara menerapkan kebiasaan pamit pada orang tua. Hal ini disebabkan karena adanya kekhawatiran terhadap apa yang dilakukan oleh anak ketika anak tidak berada di dalam pengawasan. Selain itu, penerapan yang dilakukan partisipan D ini adalah upaya untuk memantau keberadaan anak. Rahmawati (2018) menyebutkan bahwa hal terpenting dalam menghadapi anak yang menyalahgunakan narkoba adalah menata kembali sikap pengasuhan (*parenting attitude*). Pengasuhan yang ditata kembali dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak penyalahguna NAPZA dapat dilakukan dengan belajar dan berlatih mengembangkan keterampilan, seperti *parenting skill* (Szapocznik dkk, dalam Rahmawati, 2018). Terkait pengembangan keterampilan ini, S menunjukkan upaya yang ekstra dalam belajar bagaimana menghadapi perilaku anak. Usaha yang dilakukan oleh S adalah aktif bertanya pada konselor dan psikolog ketika diadakan *family support group*.

Pada keluarga modern, keluarga cenderung mempertimbangkan pendapat anak dan mengajak anak untuk membuat keputusan bersama dengan tujuan mengembangkan kemandirian dan *self-esteem* anak (Valkenburg, dalam Krause dkk., 2009). Hal ini ditunjukkan oleh partisipan D yang mengajak anak berdiskusi terkait dengan keinginannya di masa depan.

Penguat untuk Tangguh

Mcgillicuddy dkk. (2001) menyebutkan bahwa orang tua dengan remaja yang menyalahgunakan zat melaporkan depresi, kecemasan, dan kemarahan karena gagalnya upaya mereka dalam mengatasi permasalahan anak secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh McGillicuddy dkk. (2001) menemukan bahwa orang tua yang mendapatkan pelatihan memiliki tingkat depresi, cemas, dan marah yang lebih rendah dibandingkan dengan orang tua yang belum mengikuti pelatihan. Ketiga subjek menunjukkan upaya untuk hadir dalam kegiatan *family support group* yang dilaksanakan oleh BNNP Jawa Tengah. Upaya ini merupakan wujud dukungan dan keinginan partisipan agar anak dapat pulih. *Family support group* yang diberikan dapat digolongkan ke dalam pelatihan terkait pengasuhan anak.

Partisipan S, D, T, merasakan emosi negatif dalam proses pengasuhan karena besarnya tantangan pengasuhan pada anak yang pernah menyalahgunakan NAPZA. Penyelesaian tantangan pengasuhan dilakukan oleh ibu dengan mengembangkan strategi-strategi pengasuhan. Respon individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan melakukan kontrol, menoleransi, dan mengurangi dampak negatif dari suatu situasi disebut dengan *coping* (Baron & Byrne, 2005). Partisipan S dan D melakukan *religious coping* dalam usahanya mengurangi dampak negatif dari suatu permasalahan. Hal ini ditunjukkan dengan upaya mendekati diri seperti berdoa dan mengikuti pengajian. *Religious focus coping* adalah upaya menghadapi stres dengan meringkai permasalahan secara kognitif, emosi, perilaku melalui pendekatan agama (Wortman dalam Gellman & Turner, 2013).

Penyalahgunaan NAPZA oleh anak menimbulkan dampak traumatis kepada ibu, namun ibu tetap bertahan dengan mengasuh anak dan melakukan upaya-upaya pemulihan bagi anak. Kemampuan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif dan menekan karena adanya peristiwa traumatis atau kesulitan yang signifikan disebut dengan resiliensi (Hendriani, 2018). Hendriani (2018) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan refleksi individu terhadap kekuatan dan ketangguhan yang ada di dalam dirinya untuk dapat memantul kembali setelah terjatuh atau

mengalami tekanan psikologis. Luthar (2003) mengemukakan resiliensi ditandai dengan beberapa ciri, seperti kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres atau bangkit dari trauma yang dialami.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi verbal atau nonverbal saran pertolongan yang nyata atau perilaku yang diberikan kepada individu oleh orang yang akrab dalam lingkungan sosialnya. Dukungan sosial juga dapat memberikan keuntungan emosional atau dapat mempengaruhi perilaku orang yang menerima dukungan tersebut (Gotlieb dalam Tumanggor dkk., 2017). Dalam penelitian ini, dukungan orang terdekat menjadi salah satu faktor partisipan untuk bertahan. partisipan D dan subjek T mendapatkan dukungan dari suami, seperti dengan berbagi peran dalam pengasuhan. Sedangkan S mendapatkan dukungan dari adik kandung, berupa bantuan dalam pengasuhan anak.

Pandangan tentang diri merupakan konsep dari evaluasi inti diri (*core self-evaluation*). Evaluasi inti diri diterjemahkan sebagai tingkatan individu dalam menyukai atau tidak menyukai dirinya, apakah individu menganggap dirinya efektif atau tidak, dan apakah individu merasa mereka memegang kendali atau tidak terhadap lingkungannya (Robbins & Judge, 2008). Partisipan S dan T menggambarkan dirinya sebagai sosok yang kuat dan tangguh. Pandangan tentang diri ini memengaruhi ketangguhan partisipan dalam menghadapi kasus penyalahgunaan NAPZA oleh anak. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Robbins dan Judges (2008), dalam dunia kerja, individu yang memiliki evaluasi inti diri yang positif melihat semakin banyak tantangan dalam pekerjaan, semakin membuat mereka nyaman. Evaluasi inti diri yang positif juga memengaruhi komitmen dan ketahanan individu dalam mencapai tujuannya (Robbins & Judge, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan metode IPA, peneliti memperoleh empat tema induk, yaitu dampak traumatis, upaya pemulihan, pengasuhan, penguat untuk tangguh. Penyalahgunaan NAPZA oleh anak menimbulkan beban tersendiri bagi ibu. Partisipan merasa malu akibat penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan oleh anak yang berdampak pada relasi sosial yang memburuk. Meskipun partisipan merasakan dampak negatif ini, demi anaknya, partisipan berusaha menguatkan dirinya yang ditunjukkan dengan tetap menjalankan perannya dalam pengasuhan dengan berupaya mendukung pemulihan anak. Penelitian ini membahas tentang ibu yang memiliki anak eks-penyalahguna NAPZA dan berasal dari golongan menengah ke bawah, oleh sebab itu disarankan kepada peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji pengalaman ibu dengan demografi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriel, R. I. (2008). *Psikologi kaum muda pengguna narkoba*. Salemba Humanika.
- Anggreni, D. (2015). Dampak bagi pengguna narkoba, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) di kelurahan Gunung Kelua Samarinda Ulu. *ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 3(3), 37-51.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. McGraw-Hill.
- Findler, L., Klein Jacoby, A., & Gabis, L. (2016). Subjective happiness among mothers of children with disabilities: The role of stress, attachment, guilt and social support. *Research in Developmental Disabilities*, 55, 44–54.
- Gellman, M.D., & Turner, J.R. (2013). *Encyclopedia of behavioral medicine*. Springer.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: Sebuah pengantar*. Pranadamedia Group.

- Impett, E. A., English, T., & John, O. P. (2011). Women's emotions during interactions with their grown children in later adulthood: The moderating role of attachment avoidance. *Social Psychological and Personality Science*, 2(1), 42–50.
- Jackson, D., Usher, K., & O'Brien, L. (2006). Fractured families: Parental perspectives of the effects of adolescent drug abuse on family life. *Contemporary Nurse*, 23(2), 321–330.
- Kahija, YF. L. 2017. *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Kartono, K. (2002). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. RajaGrafindo Persada.
- Krause, P.H., Dailey, T.M., (Ed.). (2009). *Handbook of parenting: styles, stresses, and strategies*. Nova Science Publishers.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Pranadamedia Group.
- Liss, M., Schiffrin, H. H., Rizzo, K. (2012). Maternal guilt and shame: The role of self-discrepancy and fear of negative evaluation. *Psychological Science* 5, 1-29.
- Luthar, S.S. (2003). *Resilience and vulnerability, adaptation in context of childhood adversities*. Cambridge University Press.
- Mcgillicuddy, N.B., Rychtarik, R., Duquette, J., & Morsheimer, E. T. (2001). Development of a skill training program for parents of substance-abusing adolescents. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 20, 59-68.
- Puslitdatin BNN (2017). *Survei nasional penyalahgunaan narkoba di 34 provinsi tahun 2017*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia
- Rahmawati, H. (2018). Model biopsikososial perilaku adiksi NAPZA pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Klinis 2018* (pp. 17-29). Universitas Negeri Malang.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*. Republik Indonesia.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku organisasi*. Salemba Empat.
- Rosenberg, D. G. (2004). *Motherhood without guilt: Being the best mother you can be and feeling great about it*. Sourcebooks.
- Silfver, M. (2007). Coping with guilt and shame: a narrative approach. *Journal of Moral Education*, 36(2), 169-183.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Pustaka Pelajar.
- Tomczak, J. (2017, Januari 17). How to deal with guilt and shame as the parent of an addict. *Greyministries*. <https://greyministries.com/blog/parent-of-addict-guilt-and-shame>
- Tumanggor, R., Ridho, K., & Norrochim. (2017). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Kencana.
- Utami, S.W., Rahmawati, H., & Kinanti, R.G. (2012). Orangtua tentang NAPZA terhadap perilaku relapse anak. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 81-90.
- VandenBos (Ed.). (2007). *APA dictionary of psychology*. American Psychological Association.
- Velotti, P., Garofalo, C., Bottazzi, F., & Caretti, V. (2017). Faces of shame: Implications for self-esteem, emotion regulation, aggression, and well-being. *The Journal of Psychology*, 151(2), 171-184.
- Wijayanti, D. (2016). *Revolusi mental: Stop penyalahgunaan narkoba*. Indoliterasi.
- Wulandari, C. M., Retnowati, D. A., Handoyo, K. J., & Rosida. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA pada masyarakat di Kabupaten Jember. *Jurnal Farmasi Komunitas* 1(2), 1-4.
- Yunitasari, I. (2018). Hubungan dukungan keluarga dan self efficacy dengan upaya pencegahan relapse pada penyalahgunaan napza pasca rehabilitasi di badan narkotika nasional provinsi Kalimantan Timur. *Psikoborneo*, 6(2), 420-434.